

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendirian Posyandu pada tahun 1980-an tidak diragukan lagi didasarkan pada upaya Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan status kesehatan penduduk mengikuti ajakan Internasional Deklarasi Alma Ata (Kazakhstan) tahun 1978 tentang Perawatan Kesehatan Primer. Konsep kunci dari Deklarasi adalah partisipasi masyarakat. Masyarakat berperan penting dalam meningkatkan kesehatan mereka sendiri. Untuk melibatkan masyarakat dalam pelayanan kesehatan dalam arti luas, relawan harus direkrut dan dilatih untuk mengatasi masalah kesehatan dasar. Relawan yang dikenal sebagai petugas kesehatan desa (kader) adalah bagian dari desa/lingkungan mereka sendiri maka akan lebih mudah menyampaikan pesan atau program kesehatan karena mereka lebih dekat dengan mereka daripada petugas kesehatan masyarakat (WHO, 2009).

Dalam pembangunan kesehatan, Pemerintah telah menyediakan berbagai upaya pelayanan kesehatan dan peningkatan peran serta masyarakat untuk menciptakan generasi penerus yang sehat, cerdas dan berkualitas sejak dalam kandungan dan sampai ketika sudah lahir. Posyandu menjadi salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola masyarakat, dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk dan bersama masyarakat agar dapat memberikan pelayanan kesehatan dasar dan mempercepat penurunan angka kematian ibu dan anak (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pembangunan kesehatan masyarakat desa (PKMD) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat. Salah satu bentuk operasional peran serta masyarakat atau UKBM (Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat) yaitu dengan adanya Posyandu. Posyandu merupakan salah satu sarana dalam upaya pelayanan kesehatan yang dilaksanakan oleh, dari dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh kesehatan ibu dan anak. Adapun layanan kesehatan yang paling utama diberikan kepada masyarakat, yaitu kesehatan ibu dan anak, imunisasi, pemberian gizi serta pencegahan dan penanggulangan diare (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kader posyandu adalah seorang yang karena kemampuannya diangkat, dipilih dan ditunjuk untuk memimpin pengembangan posyandu di suatu tempat atau Desa/Kelurahan. Kader dapat berperan di bidang kesehatan yakni ada dua macam, pertama peran kader di Posyandu dan kedua di luar jadwal Posyandu. Peran kader di Posyandu meliputi memberitahukan hari dan jam buka Posyandu ke pada ibu pengguna Posyandu, menyiapkan peralatan untuk penyelenggaraan Posyandu, bekerja pada sistem lima meja Posyandu, melakukan penyuluhan, menyiapkan dan PMT (Pemberian Makanan Tambahan), sedangkan peran kader di luar jadwal posyandu yaitu melakukan kunjungan rumah, menunjang upaya kesehatan lain sesuai dengan permasalahan yang ada di masyarakat, dan melaporkan segala kegiatan yang telah dilakukan (Sunarti, 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan (2020) ada beberapa faktor yang masih menjadi penghambat dalam optimalisasi pelayanan Posyandu, antara lain

keterbatasan sumber dana, *rigid*-nya sistem informasi Posyandu, rekrutmen kader baru, kapasitas kader yang masih perlu ditingkatkan, motivasi masyarakat yang masih kurang untuk mengakses layanan Posyandu secara rutin, dan minimnya pembinaan pokjanel dan pokja Posyandu terhadap peningkatan kualitas penyelenggaraan aktivitas Posyandu. Kader posyandu aktif adalah kader yang rutin melaksanakan kegiatan Posyandu dan menjalankan tugas dan perannya sebagai Kader (Pergub No.30, 2021).

Sejak diumumkan pada tahun 1986, jumlah Posyandu di Indonesia meningkat pesat dari 25.000 menjadi 296.777. Peningkatan jumlah ini belum diikuti dengan peningkatan kualitas, hanya 63,3% yang merupakan Posyandu aktif (Kemenkes, 2021).

Target indikator Persentase Kabupaten/Kota yang melaksanakan pembinaan Posyandu Aktif tahun 2020 adalah 51%, namun capaian yang diperoleh data per tanggal 23 Januari 2021 hanya 6%. Jika dibandingkan dengan target tahun 2020, capaian kinerja persentase Kab/Kota yang melaksanakan pembinaan Posyandu Aktif sebesar 11.76%. Hal ini menggambarkan bahwa masih ada selisih sebesar 88.24% dari target indikator yang belum terpenuhi pada tahun 2021 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Berdasarkan Data Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2020, jumlah Posyandu di Sumatera Utara sebanyak 15.628 Posyandu, dan sebanyak 8.352 diantaranya (53,44%) merupakan Posyandu aktif, sedangkan Posyandu di kota Tebing Tinggi sebanyak 128 Posyandu, dan seluruhnya adalah Posyandu aktif (100%). Di

wilayah kerja UPT Puskesmas Sri Padang terdapat 8 Posyandu (Badan Pusat Statistik, 2022).

Kader Posyandu memiliki peran yang sangat penting sebagai garda terdepan untuk pelayanan kesehatan masyarakat melalui kegiatan Posyandu. Akan tetapi, sampai saat ini masih banyak kader Posyandu belum memiliki pemahaman ataupun keterampilan untuk melaksanakan tugasnya (Trimaya cahya mulat, 2020). Kader Posyandu memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan Posyandu, hal ini bisa dilihat dari adanya partisipatif aktif kader Posyandu dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan kader Posyandu seperti, faktor yang berasal dari luar kader Posyandu ataupun faktor dari dalam kader Posyandu. Persentase keaktifan kader Posyandu secara nasional yaitu sebesar 69,2% dan 30,8% untuk angka *drop-out* kader (Adisasmito dalam Roesli, 2020).

Menurut Depkes RI bahwa masih ada posyandu yang mengalami keterbatasan kader, yaitu tidak semua kader aktif dalam setiap kegiatan posyandu sehingga pelayanan tidak berjalan lancar. Keterbatasan kader disebabkan adanya kader *drop out* karena lebih tertarik bekerja ditempat lain yang memberikan keuntungan ekonomis, kader pindah karena ikut suami, dan juga setelah bersuami tidak mau lagi menjadi kader, kader sebagai relawan merasa jenuh dan faktor-faktor lainnya seperti kurangnya pelatihan serta adanya keterbatasan pengetahuan dan pendidikan yang seharusnya dimiliki oleh seorang kader, karena berdasarkan penelitian sebelumnya kader yang direkrut oleh staf puskesmas kebanyakan hanya berpendidikan sampai

tingkat SLTA dengan pengetahuan yang sangat minim dan umumnya tidak bekerja (Departemen Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Pratiwi, 2018) menunjukkan bahwa sikap kader positif berpengaruh terhadap keaktifan kader. Peneliti menyimpulkan bahwa kader bersikap positif dikarenakan mereka melakukan pencatatan kegiatan Posyandu, membantu petugas kesehatan dalam melaksanakan pelayanan kesehatan Posyandu dan pelaksanaan sesuai sasaran dan prosedur. Terkait variabel Motivasi yang telah dilakukan oleh (Astuti, 2021) dapat dilihat bahwa motivasi positif berpengaruh terhadap keaktifan kader. Peneliti menyimpulkan bahwa memberikan motivasi pada kader akan meningkatkan kinerja pada kader.

Dalam pelaksanaan Posyandu merupakan titik sentral kegiatan Posyandu, keikutsertaan dan keaktifannya diharapkan mampu menggerakkan partisipasi masyarakat. Namun keberadaan kader goyah karena partisipasinya bersifat sukarela sehingga tidak ada jaminan bahwa para kader akan tetap menjalankan fungsinya dengan baik seperti yang diharapkan. Jika ada kepentingan keluarga atau kepentingan lainnya maka Posyandu akan ditinggalkan. Berdasarkan observasi awal dengan Ibu Penanggung Jawab Promosi Kesehatan dan ibu Penanggung Jawab Gizi di Puskesmas Sri Padang, dapat diketahui bahwa Puskesmas Sri Padang memiliki 40 kader Posyandu dalam 2 Kelurahan. Kader yang kurang aktif disebabkan karena kader bekerja di tempat lain. Kader yang tidak aktif adalah kader yang menangani meja 4 sebagai Penyuluhan Posyandu. Sekarang kader sudah dalam naungan Dinas Kesehatan, petugas puskesmas hanya membantu pelaksanaan Posyandu. Menurut

Dian Pratiwi, (2018) bahwa pada umumnya kader bukanlah tenaga profesional melainkan hanya membantu dalam pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan, terdapat 28 kader aktif dan 12 kader yang tidak aktif. Dimana ada 1 kader yang belum menikah dan seorang mahasiswi. Menurut beberapa kader Posyandu, alasan kader yang kurang aktif karena tidak adanya *reward* yang membuat kader termotivasi untuk bekerja, dan faktor lain yang menghambat seperti kurangnya pelatihan, pengetahuan dan pendidikan yang terbatas seharusnya dimiliki kader.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian pada latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Determinan Keaktifan Kader Posyandu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sri Padang Kota Tebing Tinggi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja Determinan keaktifan kader Posyandu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sri Padang Kota Tebing Tinggi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Determinan keaktifan kader Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Sri Padang Kota Tebing Tinggi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui karakteristik kader berupa usia, pendidikan, dan pekerjaan.
- b) Untuk mengetahui hubungan antara status perkawinan dengan Keaktifan Kader Posyandu Balita di Wilayah kerja Puskesmas Sri padang Kota Tebing Tinggi.
- c) Untuk mengetahui hubungan antara sikap kader dengan Keaktifan Kader Posyandu Balita di Wilayah kerja Puskesmas Sri padang Kota Tebing Tinggi.
- d) Untuk mengetahui hubungan antara insentif dengan keaktifan kader Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Sri padang Kota Tebing Tinggi.
- e) Untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan keaktifan kader Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Sri padang Kota Tebing Tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan tentang kader dalam kegiatan Posyandu terutama peneliti yang berminat mengenai aktivitas kader Posyandu Balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti Sebagai sumber informasi atau referensi peneliti berikutnya dan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya yang khususnya berkaitan tentang keaktifan kader Posyandu Balita serta untuk menambah pengetahuan dan

wawasan, peneliti dalam penerapan ilmu yang didapat selama perkuliahan khususnya tentang Determinan keaktifan kader Posyandu Balita.

- b) Bagi Institusi Pendidikan Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi institusi pendidikan khususnya dalam bidang kepastakaan sebagai sumber kajian terkait dengan penelitian.
- c) Bagi Dinas Kesehatan Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi bagi Dinas Kesehatan Kota Tebing Tinggi dalam rangka penentuan kebijakan dalam pembinaan dan pengembangan kesehatan masyarakat, khususnya dalam hal upaya peningkatan peran-serta masyarakat guna meningkatkan aktivitas kader Posyandu Balita di Kota Tebing Tinggi.
- d) Bagi Puskesmas Sri Padang Kota Tebing Tinggi sebagai bahan masukan bagi Puskesmas dan pimpinan Puskesmas Sri Padang dalam rangka perencanaan kegiatan dan perencanaan pengambilan kebijaksanaan untuk meningkatkan keaktifan kader Posyandu balita serta untuk meningkatkan dan menambah wawasan kader Posyandu balita agar tetap aktif dalam kegiatan Posyandu, sehingga kegiatan Posyandu berjalan dengan baik